

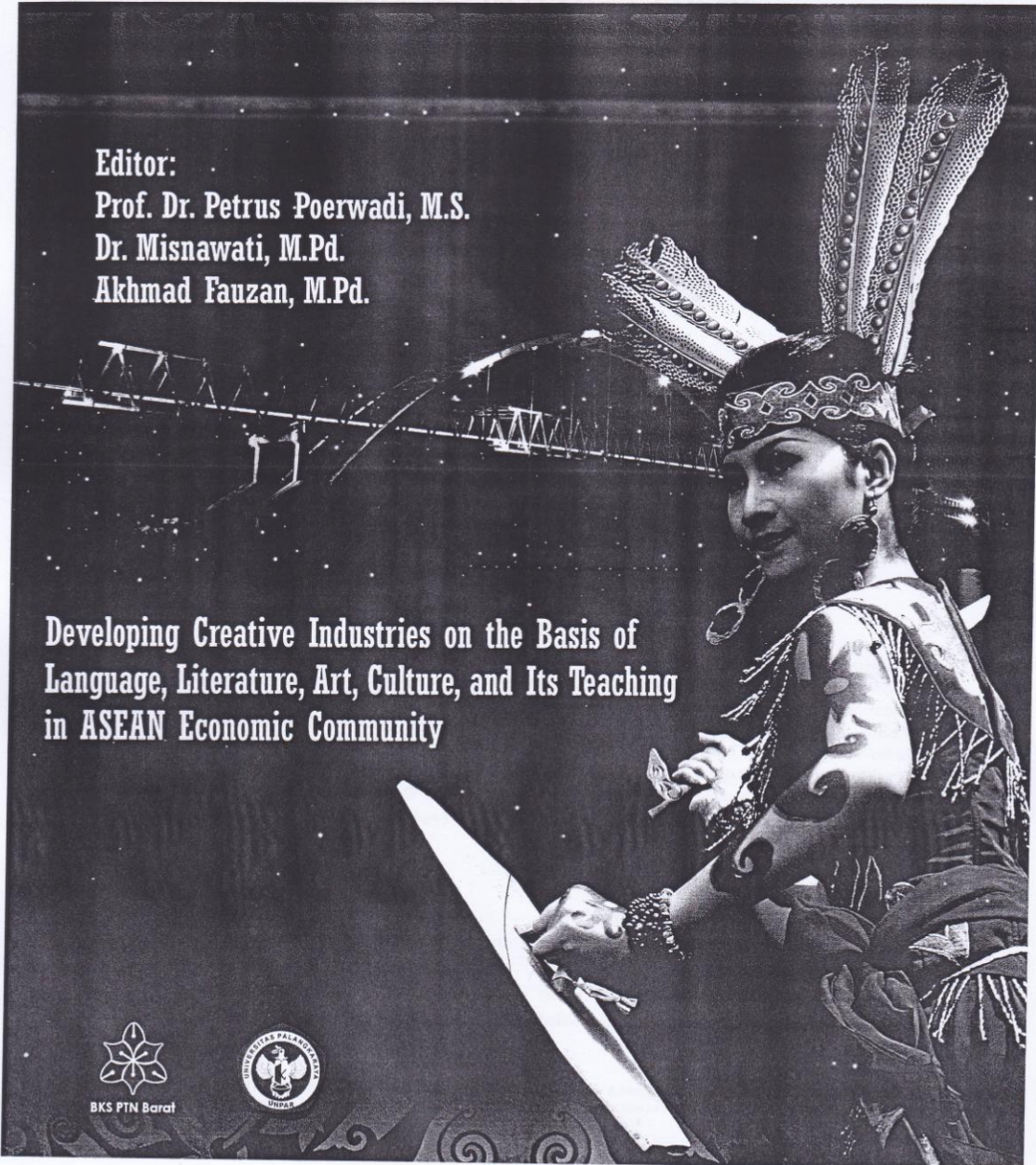


PROCEEDINGS

INTERNATIONAL SEMINAR AND ANNUAL MEETING 2016 BKS-PTN WILAYAH BARAT
ON LANGUAGE, LITERATURE, ART, AND CULTURE
12-14 AUGUST 2016

Editor:
Prof. Dr. Petrus Poerwadi, M.S.
Dr. Misnawati, M.Pd.
Akhmad Fauzan, M.Pd.

**Developing Creative Industries on the Basis of
Language, Literature, Art, Culture, and Its Teaching
in ASEAN Economic Community**



BKS PTN Barat



UNIVERSITAS PALANGKA RAYA
UNPAR

MEMBANGUN INDUSTRI KREATIF SASTRA ANAK BERBENTUK BUKU BILINGUAL BERKEARIFAN LOKAL PADA ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Oleh:

Tressyalina

Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Kearifan lokal tidak dapat dilepaskan dari konstelasi global. Anak-anak dituntut memiliki kemampuan kognitif kebahasaan, baik bahasa pertama, bahasa kedua, dan bahasa asing di lingkungan masyarakat. Kognitif kebahasaan dapat diperoleh melalui sastra anak berbentuk buku bilingual. Sastra anak tersebut dapat dijadikan salah satu industri kreatif berkearifan lokal untuk melestarikan identitas bangsa pada era masyarakat ekonomi ASEAN ini. Oleh sebab itu, seyogyanya penulis sastra anak berbentuk buku bilingual harus tepat dalam memilih strategi penerjemahan suatu teks. Hal ini disebabkan penerjemahan tidak terlepas dari konteks budaya dari bahasa sasaran yang dapat mempengaruhi kearifan lokal, khususnya pada era Masyarakat ASEAN.

Kata Kunci: industri kreatif, sastra anak, buku bilingual, kearifan lokal, penerjemahan, MEA

ABSTRACT

Local wisdom can not be separated from global constellation. The children are required to have cognitive ability of language, like first language, second language, or foreign language in society. Cognitive ability of language can be obtained through children's literature in the bilingual book mode. The children's literature of local wisdom can be creative industries to preserve their national identity in the era of the ASEAN economic community (AEC). So that, the author of children's literature bilingual book must be correct to choose strategy translation of text. This is due to the translation can not be separated from the cultural context of the target language can affect local wisdom, especially in the era of the ASEAN Community.

Keywords: creative industries, children's literature, bilingual book, local wisdom, translation, AEC

PENDAHULUAN

Hasil suatu cipta sastra dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan sastra merupakan suatu sarana untuk menstimulasi perkembangan kognitif dan imajinasi moral sehingga

menghasilkan respon yang berkesinambungan, salah satunya melalui sastra anak berbentuk dongeng. Hal ini sesuai dengan pendapat G. Ellis dan J. Brewster (1991:66) yang mengungkapkan bahwa dengan adanya respon yang bersifat dinamis,

anak-anak akan melihat berbagai makna dalam suatu cerita. Hal itu disebabkan dongeng sebagai salah satu hasil karya sastra yang dapat melatih anak berpikir rasional dan praktis, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif tersebut dapat memperluas pengetahuan berbagai hal, di antaranya kemampuan kognitif kebahasaan.

Apabila melihat era globalisasi Masyarakat Ekonomi ASEAN ini, anak dituntut memiliki kemampuan kognitif kebahasaan, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing, di samping penguasaan terhadap bahasa pertama maupun bahasa kedua di lingkungan masyarakatnya. Sastra anak seperti dongeng merupakan cara terbaik untuk memperkenalkan anak terhadap suatu bahasa yang akan diperolehnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan sastra anak sebagai wujud pengenalannya. Sastra anak yang dimaksud berbentuk buku bilingual. Cerita yang ditulis dalam sastra anak yang berbentuk buku bilingual seyogyanya cerita nusantara. Hal inilah yang kemudian dapat menciptakan industri kreatif yang berkearifan lokal. Cerita nusantara yang biasanya hanya diketahui secara lisan, kini dapat terdokumentasi dengan baik dalam bentuk buku bilingual. Dengan demikian, buku tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi anak Indonesia, tetapi juga anak berwarga negara asing. Selain mengetahui cerita nusantara, anak juga diperkenalkan budaya Indonesia. Budaya tersebut dapat berupa pengetahuan sapaan maupun kata khusus yang hanya dikenal di Indonesia.

Berkenaan dengan keberadaan buku bilingual yang berkearifan lokal seperti yang diungkapkan di atas, maka peran penerjemahan memegang peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan keberhasilan suatu proses penerjemahan akan sangat bergantung pada sejauh mana seorang penerjemah memahami dan menggeluti areal kehidupan teks yang akan diterjemahkan, sehingga hasil terjemahan akan dapat dirasakan oleh sipengguna hasil karya terjemahan itu sendiri, khususnya anak-anak. Apalagi menurut Catford (1965:2), permasalahan utama yang ditemukan penerjemah dalam proses penerjemahan adalah untuk mencari kesepadanan bahasa sumber dengan bahasa sasaran.

Seperti yang terungkap dalam penelitian yang dilakukan Sneddon (2008), Nababan, dkk (2012), dan Akbari (2012) bahwa strategi penerjemahan pada sastra anak sangat penting karena penerjemahan sastra anak berbeda dengan penerjemahan sastra untuk orang dewasa. Oleh sebab itu, dibutuhkan kepiawaian penerjemah dalam memilih strategi dalam proses penerjemahan teks yang dimaksud. Apalagi hal tersebut terkait dengan suatu kebudayaan suatu negara sehingga ada unsur-unsur kata yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung tetapi dengan proses peminjaman.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, dijelaskan mengenai industri kreatif, kearifan lokal dalam sastra anak serta buku bilingual sebagai industri kreatif berkearifan lokal. Berikut penjelasan yang dimaksudkan.

Industri Kreatif dan Kearifan Lokal dalam Sastra Anak

Indonesia memiliki keanekaragaman ekonomi kreatif. Keanekaragaman tersebut merupakan sebaran dari kelompok industri kreatif. Di Indonesia, istilah "industri kreatif" dicetus pada tahun 2009 yang dimuat dalam buku *Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009—2015*. Istilah tersebut dirujuk dari pendapat Howkins (2007) yang membagi 15 sektor yang dapat dijadikan ekonomi kreatif. Sektor tersebut antara lain: (1) periklanan, (2) arsitektur, (3) pasar seni dan barang antik, (4) kerajinan, (5) desain, (6) mode, (7) film, (8) video permainan interaktif, (9) musik, (10) seni pertunjukan, (11) penerbitan, (12) peranti lunak, (13) televisi dan radio, (14) penelitian dan pengembangan, serta (15) mainan dan permainan. Berdasarkan sektor yang telah dinyatakan, maka hasil cipta sastra yang berbentuk buku termasuk ke dalam sektor penerbitan.

Ketika produksi sastra ditempatkan dalam perspektif bisnis, sesungguhnya saat itu juga karya sastra mengalami pergeseran fungsi. Seperti yang diungkap oleh Indrastuti (2014:1) Karya sastra tidak lagi hanya berperan sebagai produk kultural, tetapi juga sebagai produk industri. Oleh karena itu, dalam

hal ini karya sastra dianggap sebagai “komoditas” yang menjadi salah satu sarana perputaran modal. Karya sastra masuk dalam proses industrialisasi yang hampir sepenuhnya bergerak untuk kepentingan pasar. Sastra dan industri kreatif sama-sama berbasis pada talenta dan kreativitas serta bernuansa budaya. Perbedaannya terletak pada proses penciptaan karya sastra. Penciptaan tersebut lebih diorientasikan pada kepentingan literer (kesastraan), sedangkan industri kreatif lebih diorientasikan pada kepentingan pasar sesuai dengan sifat dasar dunia industri. Permasalahannya adalah mensinergikan yang tercipta antara sastra dan industri kreatif. Dengan demikian, sastra tidak hanya menarik untuk dikaji dari aspek literernya tetapi aspek produksi sastra menarik untuk dikaji dalam era industri kreatif sekarang ini, khususnya menggalakan sastra yang berkearifan lokal.

Kearifan lokal adalah pengetahuan asli atau kecerdasan lokal suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas, baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sibarani, 2012:123). Hal ini sejirama dengan pendapat Rosidi (2011:29) yang menyatakan bahwa kearifan lokal mengandung makna kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan. Begitu juga dengan pendapat Alwasilah, dkk (2009) yang mengungkapkan bahwa koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar disebut dengan kearifan lokal. Pernyataan ini memiliki maksud kearifan lokal sebagai proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan. Dengan demikian, segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya sistem lokal yang dihasilkan dalam menentukan pembangunan peradaban suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai kearifan lokal.

Berbicara mengenai kearifan lokal dalam wujud sastra, maka rujukan yang tepat adalah sastra anak yang berbentuk lisan. Sastra lisan tersebut berhubungan dengan cerita yang ada di nusantara

Indonesia. Dahulu, para orang tua menanamkan budi pekerti kepada anak-anaknya melalui sastra lisan dengan menceritakan dongeng sebelum tidur mengenai cerita nusantara, seperti legenda ataupun hikayat. Hal ini disebabkan dengan mendongeng tercipta hubungan batin antara orang tua dan anak. Eder dan Holyan (2010:7—8) mengungkapkan bahwa (a) dari segi bahasa, mendongeng merupakan cara yang sangat baik untuk mengembangkan daya pemahaman dan bicara, mendengarkan dan berkonsentrasi, serta dapat menambah perbendaharaan kata baru; (b) dari segi sosialisasi, emosi, dan partisipasi, mendongeng membentuk suatu ikatan antara orang yang menikmati cerita atau dongeng bersama-sama, merangsang daya khayal dan mendorong pengembangan emosional karena anak mulai menghargai bagaimana perasaan orang lain; (c) dari segi kognitif, mendongeng berarti dapat memperluas pengetahuan anak akan dunia, dengan memperkenalkan kepadanya situasi baru dan memperdalam pemahamannya akan hal-hal yang telah dialaminya, misalnya: belajar tentang dunia binatang, angka, arah, posisi, dan lain-lain; (d) dari proses penceritaan dongeng, anak diharapkan mengikuti tingkah laku yang positif dari karakter yang baik di dalam cerita atau dongeng; (e) dari segi fisik dan motorik, anak dapat mengembangkan keterampilan fisiknya dengan mengikuti gerakan atau gambar di buku atau yang diceritakan oleh si pendongeng dan menjadi wahana untuk mengasah imajinasi dan alat pembuka cakrawala pemahaman seorang anak, sehingga anak akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng tersebut.

Adapun jenis sastra anak yang dapat didongengkan tersebut beranekaragam. Hardjana (2006:32-33) menjelaskan bahwa jenis sastra anak dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) *fantasi atau karangan khayal* yakni semuanya benar-benar dongeng khayal yang tidak berdasar kenyataan, (2) *cerita rakyat* yakni hampir setiap suku bangsa memiliki cerita rakyat yang hidup di masyarakat kita, seperti: Panji Laras, Tangkuban Perahu, dan masih banyak lagi, (3) *religi*, yakni cerita tentang nabi, ajaran keagamaan yang digubah dalam bentuk yang menarik agar anak berbudi luhur. Pendapat lain Priyono (2006:9—11) menambahkan bahwa

selain fantasi, cerita rakyat, dan religius, namun ada juga jenis dongeng mite, legenda, dan fabel yang dijelaskan sebagai berikut: (1) *legenda* adalah dongeng yang menceritakan asal mula terjadinya suatu tempat, gunung, dan sebagainya, (2) *mite* adalah dongeng yang bercerita tentang dunia dewa-dewa yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, (3) *fabel* adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dan bisa bicara seperti manusia karena bersifat sindiran ataupun kiasan. Jadi, dapat disimpulkan jenis dongeng dapat berbentuk fantasi, cerita rakyat (*legenda*, *mite*), religius, dan fabel.

Jenis sastra seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam penerapannya sudah tidak terlalu dibiasakan lagi. Hal itu mengingat teknologi informasi yang berkembang pesat di era MEA, seperti film animasi, sehingga berakibat anak-anak tidak banyak yang mengetahui cerita nusantara yang ada di Indonesia. Apabila ini dibiarkan, lambat laun cerita nusantara bergeser menjadi punah, apalagi banyak orang tua yang tidak mengetahui berbagai cerita nusantara. Oleh sebab itu, untuk mengembangkan dan melestarikan cerita nusantara, salah satu caranya dengan mendokumentasikannya dalam bentuk buku untuk menceritakan berbagai cerita nusantara. Cerita yang telah didokumentasikan tersebut dapat diceritakan kembali kepada anak dengan cara didongengkan. Selain itu, di era MEA ini, sastra anak tersebut tidak hanya dapat dinikmati oleh warga negara Indonesia, tetapi juga warga negara asing yang tinggal di Indonesia. Melalui media tersebut, budaya Indonesia pun akan semakin diketahui dan dipahami oleh masyarakat umum yang berkehidupan di era Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Buku Bilingual sebagai Industri Kreatif Berkearifan Lokal

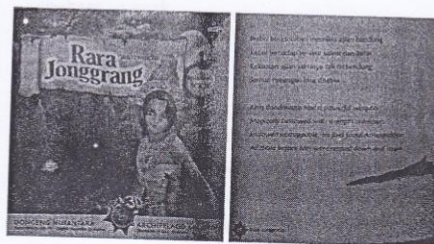
Kebijakan pemberlakuan pasar bebas di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku usaha industri kreatif. Pelaku usaha industri kreatif dapat tersebar dalam semua bidang, baik penerbitan, mode, maupun lainnya seperti yang terungkap dalam sektor yang dinyatakan Howkins. Hal ini berarti sastra anak cerita nusantara yang didokumentasikan dalam bentuk tertulis berbasis ber-

kearifan lokal termasuk ke dalam sektor “penerbitan” karena berbentuk buku. Namun, mengingat Indonesia sudah memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN, segala sesuatu hasil cipta selain dinikmati oleh warga negara Indonesia dapat juga dinikmati oleh warga negara asing. Mengingat kenyataan tersebut, anak-anak yang ada di Indonesia mulai diperkenalkan dengan bahasa asing selain bahasa pertama dan bahasa kedua diperoleh. Perkenalan dan pemahaman bahasa asing dapat dilakukan melalui dongeng yang dibaca maupun yang didongengkan melalui penggunaan sarana buku bilingual. Sneddon (2009:25) mengungkapkan bahwa buku bilingual sebagai alat penting untuk belajar bahasa dan menambah pengalaman pribadi. Namun, tentunya buku bilingual yang dimaksudkan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut terkait dengan jenis cerita ataupun strategi penerjemahan yang dipilih penulis. Apalagi ada kosakata yang tidak terdapat padanankatanya dalam bahasa asing, maka hal itu perlu dipilih strategi yang tepat agar budaya dari cerita yang diterjemahkan tetap sesuai dengan konteksnya, seperti sapaan ataupun kosakata khusus.

Berikut ini adalah contoh sastra anak dalam bentuk buku bilingual.



Gambar 1. Cerita Batu Menangis



Gambar 2. Cerita Rara Jonggrang



Gambar 3. Cerita *Timun Mas*

Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3 merupakan contoh sastra anak berbasis kearifan lokal. Hal ini disebabkan cerita rakyat yang biasanya dilisankan secara turun-temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya dilestarikan dan dijadikan industri kreatif dalam bentuk buku bilingual. Proses pembentukannya menjadi buku bilingual tidak terlepas dari strategi penerjemahan yang digunakan penulis. Terkait dengan strategi penerjemahan dalam menerjemahkan sastra anak ke dalam bahasa sasaran, berikut ini Vinay dan Darbelnet (1995:84—112) memberikan pilihan dalam menerjemahkan sastra anak ke bahasa sasaran. Strategi tersebut terdiri atas (1) metode pemadanan langsung (*direct translation*), meliputi: meminjaman (*borrowing*), *caique*, terjemahan harfiah (*literal translation*) dan (2) pemadanan oblik (*oblique translation*) meliputi: transposisi (*transposition*), modulasi (*modulation*), kesetaraan (*equivalence*), adaptasi (*adaptation*). Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa metode pemadanan langsung merupakan metode yang berorientasi pada bahasa sumber (Bsu), sedangkan metode pemadanan oblik berorientasi pada bahasa sasaran (Bsa). Penjelasan strategi yang dapat dilakukan terhadap kedua metode tersebut, penjelasannya sebagai berikut. Strategi meminjaman merupakan strategi yang dilakukan dengan cara meminjam kata dari bahasa sumber (seterusnya Bsu), sedangkan *caique* merupakan strategi yang dilakukan dengan meminjam ekspresi dari bahasa lain dan menterjemahkannya secara harfiah terhadap masing-masing elemennya, namun kalau terjemahan harfiah adalah strategi yang dilakukan dengan cara menterjemahkan kata demi kata sehingga tidak mengaitkannya dengan konteks. Adapun strategi transposisi adalah melakukan

perubahan kategori gramatikal, modulasi dengan cara mengubah sudut pandang, kesetaraan dengan cara penggantian padanan fungsional dalam bahasa target, dan adaptasi adalah pengupayaan padanan kultural.

Pemilihan strategi penerjemahan seperti yang ditawarkan oleh Vinay dan Darbelnet di atas erat kaitannya dengan kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimaksudkan dalam konteks budaya, sehingga kekhasan budaya dalam bahasa sumber harus disesuaikan dengan pengetahuan dan pengalaman pembaca teks pada bahasa sasaran (Thomson dan Wohlgemuth, 1998:32). Sebagai contoh cerita nusantara yang berjudul “Timun Mas” dengan salah satu tokohnya yang bernama Buto Ijo. Buto Ijo tidak dapat diterjemahkan sebagai *Green Ogre*. Hal ini disebabkan dalam budaya selain negara Indonesia, tidak mengenal istilah “Green Ogre” karena cerita tersebut berasal dari Indonesia. Berkenaan dengan hal itu, strategi penerjemahan yang dianggap tepat adalah strategi pemadanan langsung yang berupa “peminjaman”. Strategi yang dipilih mewujudkan kearifan lokal dalam buku bilingual. Contoh lain, yang berhubungan dengan sistem religi, seperti cerita nusantara yang berjudul “Rara Jonggrang” yang terungkap salah satu tokoh cerita memiliki ilmu spiritual yang bernama “Ajian Bandung”. Nama ajian tersebut hanya dapat diterjemahkan dengan cara “peminjaman” karena penamaan ajian ini berasal dari cerita nusantara Indonesia, sehingga tidak dapat diterjemahkan menjadi *powerful weapon*. Apabila penerjemahan dengan pemadanan oblik dilakukan, maka terjemahan yang dilakukan penerjemah ini tidaklah sesuai dengan budaya Indonesia yang berarti tidak berkearifan lokal dan hal tersebut tentu akan membawa kekaburan kompetensi kebahasaan anak.

PENUTUP

Pada era globalisasi saat ini anak dituntut memiliki kemampuan kognitif akan kebahasaan, di antaranya adalah bahasa Inggris. Dalam mewujudkan hal tersebut, sastra anak dalam bentuk buku bilingual merupakan media yang tepat untuk menjadikan anak sebagai seorang yang bilingual. Di samping itu, buku bilingual yang dimaksudkan

tidak hanya dapat dinikmati oleh warga negara Indonesia tetapi juga warga negara asing. Hal ini mengandung makna menciptakan peluang ekonomi kreatif dengan melahirkan wujud kreativitas baru dalam industri kreatif, yakni menjadikan sastra anak yang berbentuk lisan menjadi buku bilingual. Dengan demikian, cerita seperti cerita rakyat dapat dilestarikan, diketahui, dan dipahami oleh masyarakat luas dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 2009. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Profesi Guru*. Bandung:Kiblat.
- Catford, John C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: an Essay on Applied Linguistics*. London:Oxford University Press.
- Departemen Perdagangan RI. *Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*, (<http://www.depdag.go.id>, diunduh 12 Juli 2016).
- Eder, Donna dan Regina Holyan. 2010. *Life Lesson through Storytelling: Children's Exploration of Ethics*. Bloomington:Indiana University Press.
- G Ellis dan J. Brewster. 1991. *Storytelling Handbook for Primary Teachers*. London:Penguin English.
- Hardjana. 2006. *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-anak*. Jakarta:Grasindo.
- Howkins, John. 2007. *The Creative Economy: How People Make Money From Ideas*. London:Penguin Books.
- Indrastuti, Novi Siti. 2014. "Sinergi antara Sastra dan Industri Kreatif", (<http://fib.ugm.ac.id>, diunduh 12 Juli 2016).
- Priyono, Kusumo. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta:Gramedia.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta:Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sneddon, Raymonde. 2009. *Bilingual Books-Biliterate Children*. London:Trentham Books.
- Thomson, Gabriele dan Wohlgenuth, *Children's Literature and Its Translation An Overview* (Inggris: University of Surrey, 1998

BIODATA

Tressyalina, lahir di Ketapang Kalimantan Barat, 23 Juli 1984. Menempuh jenjang pendidikan di SDN 55 Pontianak (1989—1995), di SMPN 20 Padang (1995—1998), di SMAN 6 Padang (1998—2001). Selanjutnya, memperoleh gelar sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bung Hatta Padang (2001—2005) dengan meraih penghargaan *Lulusan Terbaik* dan penghargaan sebagai *Mahasiswa Teladan II* FKIP, Universitas Bung Hatta. Kemudian, memperoleh gelar magister pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Padang (2005—2007) dengan meraih penghargaan *Lulusan Terbaik* dan penghargaan *Lulusan Tercepat* pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Kemudian, menempuh S-3 pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta (2012—2015) dengan meraih *Lulusan Terbaik S-3* di Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta.

Tahun 2008, mengabdikan diri sebagai pegawai negeri sipil pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Penghargaan yang pernah diraih saat sebagai dosen di UNP adalah sebagai *Dosen Berprestasi* di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang Tahun 2016. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Periode 2016—2020, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang,